

Analisis Nilai Tambah Stik Kulit Kopi Desa Gung Pinto Kabupaten Karo

Priscilla Br Pinem^{1*}, Fiddini Alham², Muslimah³

^{1,2,3} Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra Langsa, Indonesia.

Corresponding author's e-mail: fiddinialham@unsam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar biaya yang diperlukan untuk pengolaham kulit kopi menjadi stik kulit kopi dan untuk mengetahui berapa besar nilai tambah dan keuntungan dari pengolahan kulit kopi menjadi stik kulit kopi. Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang ada di kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo yaitu Desa Gung Pinto. Adapun yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah dua usaha yang memiliki nama usaha yaitu Stik Sinabung dan Usaha Nande Lompoh. Hasil dari penelitian ini yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha pengolahan stik kulit kopi Desa Gung Pinto yaitu sebesar Rp4.690.250,00 dalam satu bulan proses produksi. Nilai tambah yang didapat pada setiap usaha yaitu 66% pada Usaha Stik Sinabung dan 63% pada Usaha Nande Lompoh. Keuntungan yang di dapat dalam satu bulan produksi yaitu sebesar Rp3.569.750,00.

Kata Kunci:

Kulit kopi, Struktur Biaya, Nilai Tambah, Hayami

ABSTRACT

This study aims to find out how much it costs to process coffee skins into coffee skin sticks and to find out how much added value and benefit from processing coffee skins into coffee skin sticks. This research was conducted in one of the villages in Naman Teran sub-district, Karo Regency, namely Gung Pinto Village. The samples from this research are two businesses that have business names, namely Stik Sinabung and Usaha Nande Lompoh. The results of this study are the amount of costs incurred by the entrepreneur of processing coffee skin sticks in Gung Pinto Village, which is Rp. 4,690,250.00 in one month of the production process. The added value obtained in each business is 66% in the Sinabung Stick Business and 63% in the Nande Lompoh Business. The profit that can be obtained in one month of production is Rp.3.569.750.00.

Keywords:

Coffee Skin, Cost Structure, Added Value, Hayami

How to Cite: Pinem, P.B., F. Alham., Muslimah. (2022). Analisis Nilai Tambah Stik Kulit Kopi Desa Gung Pinto Kabupaten Karo. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 9(1): 9-16

1. Pendahuluan

Indonesia dikembangkan dengan industri yang maju dan kuat yang didukung oleh sektor pertanian yang tangguh begitu pula sebaliknya, hal ini akan dapat membuat masyarakat Indonesia yang agraris akan mampu menjadi masyarakat industri secara bertahap. Dengan begitu perkembangan agroindustri yang ada di Indonesia nantinya tidak hanya ditunjukkan untuk pengembangan kegiatan industri saja, melainkan dapat mengembangkan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian yang ada (Herdiyandi,dkk. 2016).

Komoditas kopi memiliki kontribusi penting bagi perekonomian Indonesia dilihat pada kinerja perdagangan dan nilai tambah nya serta merupakan komoditas yang juga berperan dalam bidang agroindustri. Pada tahun 2019 Provinsi Sumatera Utara memiliki total produksi sebesar 74.922 ribu ton. Penghasil kopi di Sumatera Utara terpusat di beberapa wilayah salah satunya yaitu Kabupaten Karo. Produksi kopi di Kabupaten Karo pada tahun 2019 sebesar 7.402 ribu ton dengan jenis kopi Arabika. (Disbun Sumut, 2019). Desa Gung Pinto yang merupakan salah satu desa yang juga merupakan penghasil kopi di Kabupaten Karo dengan produksi 4,90 ton/tahun. Desa Gung Pinto terletak di lereng Gunung Sinabung dengan luas daerah 8,12 km² dan jumlah penduduk mencapai 650 jiwa (BPS Karo 2020).

Berdasarkan dari produksi kopi yang ada tentunya dalam proses penghasilan biji kopi akan menghasilkan limbah yang tidak dimanfaatkan yaitu kulit kopi. Kulit kopi dihasilkan dari proses pengolahan buah kopi ataupun ceri kopi yang melalui tahapan pulping baik proses basah yaitu ceri kopi, pencucian, pulping ataupun proses kering yaitu pencucian, penjemuran dan pulping (Aisyah,2018).

Pengolahan hasil pertanian akan meningkatkan nilai tambah jika diolah dengan baik oleh produsen. Pemanfaatan limbah kopi hingga saat ini belum maksimal. Oleh karena itu, perlu sebuah terobosan baru guna mengolah limbah kopi agar dapat dimanfaatkan dan tidak terbuang sia-sia. Petani Kopi di Desa Gung Pinto sejauh ini hanya membuang dan menjadikan kulit kopi menjadi pupuk organik saja. Oleh karena itu diperlukan upaya memanfaatkan limbah pengolahan kopi menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi sekaligus mengatasi polusi bau busuk perlu dilakukan. Seperti halnya yang dilakukan oleh beberapa ibu rumah tangga yang ada di desa Gung Pinto, yang menjadikan limbah kulit kopi menjadi makanan ringan yang sudah banyak diminati.

Nilai tambah (added value) yang diberikan selain mempertahankan dan menambah kualitas hasil pertanian juga dapat menambah nilai ekonomisnya dengan pengolahannya menjadi sebuah produk. Pada komoditi kopi di ketahui dapat di olah menjadi makanan ringan Stik Kulit Kopi. Dengan adanya usaha ini maka secara otomatis nilai kulit kopi bagian yang semula tidak begitu tinggi, setelah di olah menjadi Stik Kulit Kopi tersebut memberikan nilai tambah(added value) kepada Kulit Kopi tersebut menjadi lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai kulit kopi sebelum

diproses menjadi produk baru. Pengolahan hasil yang baik oleh produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang di proses. Berdasarkan latar belakang masalah diatas perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui gambaran umum usaha pengolahan stik kulit kopi dan menganalisis besarnya biaya, nilai tambah dan keuntungan pengolahan kulit kopi menjadi stik kulit kopi di Desa Gung Pinto Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo.

2. Materials and Methods

Penelitian ini dilakukan di tiga desa yang ada di Kecamatan Dolok Sigompulan yaitu Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode Studi Kasus. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Pemilik sekaligus pengelola usaha stik kulit kopi di desa Gung Pinto Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. Adapun teknik pengambilan sampel secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua teknik, yaitu nonprobability sampling dan probability sampling. Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Adapun sampel dalam penelitian adalah pengolahan kulit kopi menjadi stik kulit kopi "Usaha Nande Lompoh" dan "Stik Sinabung" yang ada di Desa Gung Pinto, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (observasi), wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) diperoleh dari sumber informasi atau dari sampel yaitu pengusaha sekaligus pengolah stik kulit kopi. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui media perantara seperti Buku, Jurnal, dan data dari berbagai instansi lain yang terkait.

Analisis Struktur Biaya

Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan stik kulit kopi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (total biaya usaha olahan stik kulit kopi)

TFC = Total Fixed cost (total biaya tetap usaha olahan stik kulit kopi)

VC = Total variable cost (total biaya variabel usaha olahan stik kulit kopi)

Selain total biaya, biaya tetap, dan biaya variabel, masing- masing komponen biaya tersebut dapat ditentukan biaya rata-ratanya. Perhitungan total biaya rata-rata (average total cost) per output yang dihasilkan adalah penjumlahan biaya tetap rata-rata (AFC) dengan biaya variabel rata-rata (AVC). Penentuan biaya rata-rata (ATC) untuk melihat efisiensi biaya pada masing-masing usaha. Murni dan Amaliawati (2012) Perhitungan Biaya rata-rata (ATC) dapat ditulis sebagai berikut:

$$AFC = \frac{TFC}{q}, AVC = \frac{TVC}{q}, ATC = AFC + AVC$$

Sebelum menghitung Rasio R/C maka diperlukan untuk menghitung TR (Total Revenue/Total penerimaan). Total revenue (TR) adalah penerimaan total dari hasil

penjualan output. Rumus menghitung TR (Total Revenue/Total Penerimaan) sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

P = Price / harga

Q = Quantity/ jumlah barang

Rasio R/C secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ atas biaya total} = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Jika $R/C > 1$ maka suatu usaha akan dikatakan untung, dan apabila $R/C < 1$ maka usaha tersebut dinyatakan rugi.

Analisis Nilai Tambah

Untuk tujuan kedua digunakan metode Hayami , yaitu untuk menganalisis berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kulit kopi dalam menghasilkan stik kulit kopi dengan menggunakan berbagai input. Adapun prosedur perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah

No	Keluaran (Output) Masuka (Input) dan Harga	Simbol/Rumus
1	Output/produk total (kg/proses produksi)	A
2	Input Bahan Baku (Kg/ proses produksi)	B
3	Input tenaga kerja (HOK/proses produksi)	C
4	Faktor Konversi (Kg output/ Kg bahan baku)	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg bahan baku)	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/Kg)	F
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/Proses Produksi)		G
Pendapatan dan keuntungan		
8	Harga input bahan baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	I
10	Nilai Output (Rp/Kg)	$J = D \times F$
11	Nilai Tambah (Rp/Kg)	$K = J - H - I$
	Rasio Nilai tambah (%)	$1\% = K/J \times 100\%$
12	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	$M = E \times G$
	Bagian keuntungan (%)	$N \% = M/K \times 100\%$
13	Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$
	Bagian keuntungan (%)	$P\% = O/J \times 100\%$

Balas Jasa dan Faktor Produksi		
14	Marjin (Rp/Kg)	$Q = J - H$
	Pendapatan tenaga kerja (%)	$R\% = M/Q \times 100\%$
	Sumbangan Input lain(%)	$S\% = I/L \times 100\%$
	Keuntungan (%)	$T\% = O/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami,(1987) dalam Hertika et al (2017)

3. Results and Discussion

Perhitungan biaya dihitung untuk priode 1 bulan proses produksi. Berikut ini merupakan uraian dari struktur biaya pada usaha pengolahan Stik Kulit Kopi Desa Gung Pinto Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. total biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan proses pengolahan Stik Kulit Kopi Desa Gung Pinto selama sebulan oleh kedua usaha yaitu sebesar Rp.4.690.250,00. Total biaya produksi selama sebulan pada Usaha Stik Sinabung yaitu sebesar Rp.2.640.649,00 sedangkan pada usaha Nande Lompoh total biaya produksi selama satu bulan yaitu sebesar Rp.2.049.601,00 . Biaya tetap rata-rata didapat dengan membagikan seluruh biaya tetap pada usaha pengolahan stik kulit kopi di Desa Gung Pinto dengan jumlah produksi kedua usaha sehingga diperoleh hasil sebesar Rp.258,00. Biaya variabel rata-rata kedua usaha pengolahan stik kulit kopi yaitusebesar Rp.5.280,00.

Nilai tambah yang dihasilkan dalam pengolahan kulit kopi menjadi stik kuli kopi di Desa Gung Pinto akan memiliki perbedaan pada masing-masing usaha. Dalam penelitian ini perhitungan nilai tambah akan dihitung pada masing- masing usaha pengolahan stik kulit kopi. Selain itu, perhitungan nilai tambah dilakukan untuk satu bulan produksi yaitu pada bulan Januari 2022.

Tabel 2 Nilai Tambah Stik Kulit Kopi Usaha Stik Sinabung

No	Variabel	Nilai
Output Input dan Harga		
1	Output (Unit/bulan)	490
2	Bahan Baku (Kg/Bulan)	35
3	Tenaga kerja (HOK/Bulan)	7
4	Faktor Konversi	14
5	Koefesien Tenaga Kerja	0,20
6	Harga Output (Rp/Unit)	10.000
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HKW)	60.000
Pendapatan dan Nilai Tambah		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	0
9	Sumbangan Input Lain (Sekali Produksi)	48.285,72
10	Nilai Output (Rp)	140.000
11	Nilai Tambah (Rp)	91.714,28
	Rasio Nilai Tambah (%)	0,66
12	Imbalan Tenaga Kerja (Rp)	12.000

	Bagian Tenaga Kerja (%)	0,13
13	Keuntungan (Rp)	79.714,28
	Tingkat Keuntungan (%)	0,87
<hr/>		
Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi		
14	Margin Keuntungan	140.000
	Keuntungan (Rp)	0,57
	Tenaga Kerja	0,09
	Input lain	0,34

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah bahan baku yang dikeluarkan oleh Usaha Stik Sinabung sebanyak 35 Kg/bulan, dimana keluaran (output) yang diterima dalam 1 bulan produksi adalah 490 bungkus stik kulit kopi yang dijual dengan harga Rp.10.000 per bungkusnya. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku sebanyak 35 Kg Kulit kopi menjadi 490 bungkus stik kulit kopi adalah sebesar Rp.91.714,00 dengan rasio nilai tambah sebesar 66%. Adapun bahan baku yang senilai 0 atau tidak memiliki biaya sama sekali dikarenakan bahan baku yang digunakan tidak dibeli, hal ini dikarenakan bahan baku semula hanya dibuang atau dijadikan pupuk. Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai produk, sehingga dengan rasio sebesar 66% dapat diartikan bahwa setiap Rp.100,00 nilai produk olahan kulit kopi menjadi stik kulit kopi mengandung nilai tambah sebesar Rp.66,00. Hasil perhitungan pengolahan kulit kopi menjadi stik kulit kopi Usaha Stik Sinabung yaitu $NT > 0$ yang berarti Usaha Stik Sinabung memberikan nilai tambah.

Tabel 3 Nilai Tambah Stik Kulit Kopi Usaha Nande Lompoh

No	Variabel	Nilai
<hr/>		
Output Input dan Harga		
1	Output (Unit/bulan)	336
2	Bahan Baku (Kg/Bulan)	24
3	Input Tenaga kerja (HOK/bulan)	6
4	Faktor Konversi	14
5	Koefesien Tenaga Kerja	0,25
6	Harga Output (Rp/Unit)	10.000
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HKW)	60.000
<hr/>		
Pendapatan dan Nilai Tambah		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	0
9	Sumbangan Input Lain (Sekali Produksi)	51.125
10	Nilai Output (Rp)	140.000
11	Nilai Tambah (Rp)	88.875
	Rasio Nilai Tambah (%)	0,63
12	Imbalan Tenaga Kerja (Rp)	15.000
	Bagian Tenaga Kerja (%)	0,17
13	Keuntungan (Rp)	73.875

Tingkat Keuntungan (%)		0,83
Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi		
14	Margin Keuntungan	140.000
	Keuntungan (Rp)	0,53
	Tenaga Kerja	0,11
	Input lain	0,37

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Seperti yang tertera di Tabel 3 dimana jumlah bahan baku yang digunakan oleh Usaha Nande Lompoh dalam satu bulan produksi yaitu 24 Kg dalam satu bulan produksi dengan keluaran output yang dihasilkan yaitu sebanyak 336 bungkus stik kulit kopi. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku sebanyak 24 Kg Kulit kopi menjadi 336 bungkus stik kulit kopi pada Usaha Nande Lompoh adalah sebesar Rp.88.875,00 dengan rasio nilai tambah sebesar 63%. Rasio nilai tambah merupakan persentase anatara nilai tambah dengan nilai produk, sehingga dengan rasio sebesar 63% berarti bahwa setiap Rp.100,00 nilai produk olahan kulit kopi menjadi stik kulit kopi mengandung nilai tambah sebesar Rp.63,00. Hasil perhitungan pengolahan kulit kopi menjadi stik kulit kopi Usaha Nande Lompoh yaitu $NT > 0$ yang berarti Usaha Nande Lompoh memberikan nilai tambah.

Dari kedua hasil nilai tambah pada kedua usaha pengolahan stik kulit kopi yang ada di Desa Gung Pinto diketahui bahwa memiliki perbedaan, salah satunya yaitu banyaknya produk yang dihasilkan dari setiap usaha tersebut berbeda, dari kedua usaha tersebut memiliki tingkat keuntungan yang berbeda dimana pada Usaha Stik sinabung memiliki tingkat Keuntungan sebesar 87% sedangkan pada Usaha Nande Lompoh tingkat keuntungan yang diperoleh yaitu sebesar 83%.

4. Conclusion

Berdasarkan data yang telah dianalisis dari hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha pengolahan stik kulit kopi Desa Gung Pinto yaitu sebesar Rp.4.690.250,00 dalam satu bulan proses produksi dengan total masing-masing biaya pada setiap usaha yaitu pada Usaha Stik Sinabung yaitu sebesar Rp.2.640.649,00 dan pada Usaha Nande Lompoh yaitu sebesar Rp.2.049.601,00

Rasio nilai tambah yang merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai output produk, sehingga di dapatkan hasil pada setiap usaha pengolahan stik kulit kopi Desa gung pinto yaitu : Pada usaha stik sinabung rasio nilai tambah sebesar 66% berarti bahwa setiap Rp.100,00 nilai produk olahan stik kulit kopi mengandung nilai tambah sebesar Rp.66,00. Kemudian pada usaha Nande Lompoh memiliki rasio nilai tambah sebesar 63% berarti bahwa setiap Rp100,00 nilai produk olahan stik kulit kopi mengandung Rp.63,00 nilai tambah. Keuntungan yang di dapat dalam satu bulan produksi yaitu sebesar Rp.3.569.750,00 dengan jumlah keuntungan pada setiap usaha

yaitu, pada Usaha Stik Sinabung Rp.2.259.351,00 dan pada Usaha Nande Lompo yaitu sebesar Rp.1.310.399,00.

References

- Badan Pusat Statistik Indonesia,2019.Satistik Kopi Indonesia.Jakarta:Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Karo. 2018. *Kecamatan Naman Teran Dalam Angka 2018*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo
- Dinas Perkebunan Sumatera Utara. 2019. *Data Luas Areal dan Produktivitas Perkebunan Rakyat Komoditas Kopi Arabika Kabupaten Karo Tahun 2018*. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara. Diakses dari <https://disbun.sumutprov.go.id/2021/10/26/>.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Kementerian Pertanian, Jakarta. Diakses dari <https://ditjenbun.pertanian.go.id/2021/10/26/>.
- Hayami Y., Thosinori, M., dan Masdjidin S. 1987.*Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Prospectif From A Sunda Village*. Bogor.
- Sadono, Sukrisno. Mikro Ekonomi Teori Pengantar Ed.3,(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada ,2013) Hlm. 383-384.
- Siregar A. 2016. Atraktan Kopi Ramah Lingkungan. Penerbit Inteligencia Media. Malang.
- Syadan danHusnan,2019.Peran Industri Rumah Tangga (Homeindustry) Pada Usaha Kerupuk Terigu Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan,Volume1 Nomor 1, hal 45-63.
- Yolanda Triyana(2020) Analisis Stuktur Biaya dan Nilai Tambah Bambu Menjadi Anyaman Bambu (Studi Kasus: Sanggar Kreatif Bunga Matahari) di Kelurahan Binjai Estate Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai.Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Samudra.